PENGALAMAN KOMUNIKASI KELUARGA PADA MANTAN BURUH MIGRAN PEREMPUAN

Wahyu Utamidewi[1], Deddy Mulyana[2],dan Edwin Rizal[2]
[1]Universitas Singaperbangsa Karawang
[2]Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan mengelola komunikasi dalam rangka mempertahankan keutuhan rumah tangga. Pokok-pokok pertanyaan penelitiannya adalah buruh migran perempuan memaknai peran dirinya sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya serta memaknai profesinya sebagai buruh migran perempuan dan memaknai komunikasi dirinya terhadap suami dan anaknya. Motif apa saja yang menguatkan pasangan suami istri untuk mengelola perkawinan mereka serta pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi fenomenologi. Subjek penelitiannya adalah mantan buruh migran perempuan. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh migran memaknai profesinya sebagai buruh migran perempuan yaitu sebagai profesi, mata pencaharian, aktualisasi diri, inspirator dan motivator. Buruh migran memaknai peran dirinya sebagai istri dan seorang ibu. Sebagai seorang istri buruh migran memaknai dirinya sebagai seorang perempuan ditakdirkan sebagai istri/ kodrat illahi, sebagai istri dapat membantu mencari nafkah, sebagai teman hidup, penasehat yang bijaksana untuk suami, dan menjadi seseorang yang dapat mendorong/memotivasi suami. Buruh migran perempuan memaknai dirinya sebagai seorang ibu yaitu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak, teladan atau model bagi anaknya dan sebagai pemberi stimuli bagi perkembangan anaknya.Tiga motif yang melatarbelakangi seseorang untuk mengelola komunikasi, yaitu motif saling menjaga, mencintai dan menyayangi, motif agama dan motif keluarga. Pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam mengelola komunikasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga yang harmonis meliputi komunikasi yang dilakukan dengan suami dan anak-anaknya. Komunikasi yang terjalin selama berada diluar negeri sampai informan kembali terus dipertahankan agar anak-anak tetap merasa nyaman dengan keberadaan ibunya.
Kata-kata Kunci: Pengalaman komunikasi, komunikasi keluarga, makna, motif, buruh migran

FAMILY COMMUNICATIONS EXPERIENCE ON FORMER WOMEN MIGRANT WORKERS

ABSTRACT

***This** study aims to determine the experience of female migrant workers in managing family communications in order to maintain the integrity of the household. The main points of this research questions are women migrant workers interpret her role as a wife and mother to his children as well as the meaning of his profession as a female migrant workers and interpret communications herself against her husband and children. Motives that strengthen married couples to manage their marriage and family communication experience of women migrant workers. The approach used in this study is a qualitative phenomenological study. Subject of research is the former female migrant workers. Informants selected through purposive sampling technique. The results showed that migrant workers make sense of his profession as a female migrant workers, namely as a profession, livelihood, self-actualization, inspiration and motivator. Migrant workers interpret her role as a wife and a mother. As the wife of a migrant worker to make sense of herself as a woman destined to be the wife / divine nature, as the wife can help earn a living, as a living friend, a wise adviser to her husband, and be someone who can encourage / motivate husband. While female migrant workers make sense of her as a mother as a source of fulfilling children's needs, example or model for their children and as a conduit stimuli for the development of their children. Three motives behind a person to manage the communication, namely the motive to keep each other, to love and cherish, religious motives and the motives of the family. Family communication experience of female migrant workers in managing communication to maintain the integrity of harmonious household includes communications made by her husband and her children. Communication is established while outside the country until the informant back to be maintained so that the children continue to feel comfortable with the presence of his mother.*
***Keywords:** Communications experience, family communications, meaning, motives, migrant workers*

Korespondensi: Wahyu Utamidewi S.I.Kom., M.I.Kom. Unit Kerja Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang Jl. H.S Ronggowaluyo Telukjambe Timur Karawang 41361 *Email*: utamidewi01@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Tujuan perkawinan adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan. Menikah dan menjalani kehidupan perkawinan yang harmonis merupakan impian setiap manusia, sebab perkawinan dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih bahagia memberi kepuasan emosional dan seksual serta meningkatkan kesejahteraan secara finansial. Perkawinan juga dapat membuat seseorang menemukan pasangan yang baik dan setia yang mau berbagi rasa dalam masa-masa senang dan sulit. Pernikahan suci ibarat tali-Allah yang menghubungkan dua hati, menenangkan seseorang dalam keadaan kacau-balau, dan menitik beratkan keinginan-keinginan yang masuk akal ke satu tujuan yang dicita-citakan. Rumah adalah pusat cinta, kebaikan hati, kehangatan, dan juga tempat untuk bersantai, serta kehidupan yang nyaman (Amini, 1994: 20).

Begitu juga dengan para buruh migran perempuan, mereka juga ingin menjalani kehidupan perkawinan yang harmonis, dimana perkawinan mereka sebagai pusat cinta, kebaikan hati dan kehangatan baik dalam masa-masa senang maupun masa sulit. Hal ini terlihat pada penyataan berikut:

> ”ingin sekali memiliki perkawinan yang harmonis dengan suami sampai maut memisahkan (Wawancara dengan Ibu Sari, 19 Maret 2015)”.

> “selalu ingin bersama-sama suami memiliki keluarga harmonis dari awal menikah sampai nanti sudah kakek dan nenek (Wawancara dengan Ibu Mira, 20 Maret 2015)”.

Kutipan wawancara di atas, Sari dan Mira (nama samaran) mengakui bahwa harapannya adalah memiliki keluarga yang harmonis, dimana dalam rumah tangganya, mereka menginginkan cinta, kebaikan hati dan kehangatan antara sesama anggota keluarga. Hal ini berarti gambaran tentang kehidupan rumah tangga yang diharapkan dapat terwujud dalam kenyataan.

Namun berbeda dengan mereka yang bekerja menjadi buruh migran perempuan. Harapan-harapan memiliki keluarga yang harmonis harus diredam karena mereka harus bekerja di luar negeri meninggalkan suami dan anak-anaknya.

Ini terjadi karena keadaan ekonomi keluarga dan desakan kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi, serta sempitnya lapangan pekerjaan mendorong para ibu rumah tangga (istri) melibatkan diri membantu suami mencari nafkah, sebagai buruh migran perempuan di luar negeri.

Sebagai buruh migran perempuan, seorang istri tidak bisa mendampingi suami dalam jangka waktu yang lama. Bila dalam perjalanan tersebut tidak ada komunikasi yang baik maka akan menimbulkan konflik yang bisa jadi akan berakhir pada perceraian. Salah satu faktor yang menimbulkkan krisis dalam perkawinan adalah perbedaan konsepsi idealistic. Perbedaan konsepsi idealistic tersebut semakin besar bila terdapat pengaruh eksternal. Sebagai TKW yang hidup lama di luar negeri tentu saja akan banyak faktor eksternal yang mempengaruhi kehidupan para buruh migran perempuan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan besar pada sistem keluarga, karena membawa nilai-nilai baru, biasanya akan menimbulkan kegagalan peran setiap pasangan suami-istri (T.O. Icromi, 1999: 72).

Menjadi seorang ibu, buruh migran perempuan harus meninggalkan keluarga dalam jangka waktu yang lama. Sehingga anak menjadi tidak mendapatkan kasih sayang dan teladan dari sang ibu. Sebagaimana yang dituliskan oleh (Gunarsa & Gunarsa, 2004: 255) bahwa seorang perempuan yang berperan sebagai ibu maka dia akan menjadi: a). model tingkah laku anak yang mudah diamati dan ditiru b). menjadi pendidik; memberi pengarahan, dorongan dan pertimbangan bagi perbuatan-perbuatan anak untuk membentuk perilaku c). menjadi konsultan: memberi nasihat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan d). menjadi sumber informasi: meberikan pengetahuan, pengertian dan penerangan.

Namun di sisi lain, keterlibatan ibu rumah tangga/istri sebagai buruh migran perempuan menyebabkan dinamika kehidupan berkeluarga terganggu. Seperti pelimpahan peran dan fungsi sebagai ibu rumah tangga/istri kepada suami, dimana pelimpahan peran dan fungsi tersebut dapat menimbulkan pergeseran peran dalam keluarga buruh migran perempuan. Pelimpahan peran ibu rumah tangga kepada suami, dapat minimbulkan permasalahan lain seperti

keresahan sosial.

Tidak semua suami mampu mempertahankan diri dari dorongan seksual. Kurang perhatian dan kasih sayang istri kepada suami, seringkali suami kurang terkendali dalam melampiaskan kebutuhan biologisnya. Tidak menutup kemungkinan sebagian suami untuk melampiaskan kebutuhan biologisnya disalurkan dengan membeli kepuasan dari tempat prostitusi, atau melakukan perselingkuhan dengan wanita idaman lain (Santoso, 2010: 2).

Kondisi ini menjadi titik awal tidak konsisten suami terhadap tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Mencermati permasalahan tersebut, mengindikasikan bahwa para ibu rumah tangga/ istri yang bekerja di luar negeri sebagai buruh migran perempuan menjadi penyebab terhadap longgarnya ikatan perkawinan.

Longgarnya ikatan perkawinan yang ada menyebabkan terjadinya perceraian di kalangan buruh migran perempuan. Salah satu daerah pengirim buruh migran perempuan terbanyak di Jawa Tengah selain Kabupaten Cilacap adalah Kabupaten Banyumas. Kabupaten ini menjadi peringkat teratas kasus perceraian, dan dalam tiga tahun terakhir tercatat meningkat. Dari data Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Banyumas pada tahun 2015, tercatat 3.196 pasangan mengajukan gugatan cerai (Data dari Kantor Pengadilan Agama Banyumas tahun 2015).

Interaksi dalam pemeliharaan perkawinan adalah suatu fenomena komunikasi yang kompleks, dimana terdapat banyak bukti empiris yang menyatakan bahwa peningkatan pernikahan ketika salah satu suami/istri harus berjauhan sangatlah drastis. Dalam hubungan ini dibutuhkan proses komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak di mana dalam pemeliharaan hubungannya lebih sulit dibandingkan dengan hubungan jarak dekat karena tidak adanya komunikasi tatap muka yang menjadi hal esensial serta fondasi dalam sebuah hubungan (Dewi, 2014).

Pasangan yang telah menikah sudah hakikatnya untuk hidup bersama dalam satu atap, dan berkomunikasi tanpa perlu perantara. Terbuka satu sama lain dan berani menyampaikan perasaan hati, ide, gagasan atau pun segala hal yang menjadi ganjalan sehingga meminimalisir terjadinya konflik. Bila sampai terjadi konflik, pasutri bisa mengelola konflik tersebut dengan baik sehingga tidak perlu terjadi hal-hal buruk yang mengarah ke arah perusakan hubungan.

Pasangan dapat dikatakan harmonis bila salah satunya dapat mengelola konflik yang sudah terjadi dan melihatnya sebagai bagian normal dari proses perkembangan hubungan mereka. Umumnya pasangan suami istri menginginkan penyelesaian konflik dengan berkomunikasi secara tatap muka, namun tidak demikian halnya dengan pasangan perkawinan yang salah satu suami/istri harus bekerja di luar negeri yang memiliki keterbatasan waktu untuk bertemu.

Pengalaman komunikasi keluarga yang dilakukan melalui komunikasi transaksional melibatkan pertukaran persepsi hingga ekspektasi antar anggota keluarga yang kemudian terwujud dalam perilaku yang ditampilkan individu. Komunikasi dalam perspektif transaksional menelaah bagaimana individu menafsirkan perilaku mitra komunikasinya, secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2005: 77).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Peneliti akan meneliti konstruksi komunikasi keluarga mantan buruh migran perempuan. Peneliti akan menganalisis bagaimana mantan buruh migran perempuan memaknai peran suami ketika harus mengurus anak dirumah menggantikan perannya sebagai ibu, dan makna peran diri mantan buruh migran perempuan. Teori interaksi simbolik digunakan untuk menganalisis bagaimana interaksi para mantan buruh migran perempuan dalam pengalaman komunikasi keluarga yang berlangsung antara dirinya dengan suami, dan anak dalam rangka mempertahankan keharmonisan hidup berkeluarga.

Peneliti juga menganalisis makna peran diri buruh migran perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga melalui motif bekerja yang dimiliki. Dari motif ini, dapat dipahami pula makna pekerjaan yang dijalani. Pemahaman mengenai makna peran diri buruh migran perempuan akan membantu peneliti menganalisis orientasi perilaku istri dalam upayanya mempertahankan hubungan keluarga yang harmonis, khususnya terkait dengan makna yang diberikan istri mengenai perilaku suami dalam interaksi pasangan suami-istri.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian

kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan pengalaman komunikasi serta berbagai realitas yang dialami informan dalam mengasuh anak–anak mereka selama bekerja di luar negeri, ketika informan merefleksikan pengalaman sadarnya dengan peran yang mereka jalani. Creswell mengungkapkan bahwa tradisi fenomenologi adalah "a study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concepts or the phenomenon" (Cresswell, 1997: 51). Sementara itu, Littlejohn menyebutkan bahwa tradisi fenomenologi fokus pada pengalaman sadar seseorang. Individu secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dan memahami kehidupan melalui pengalaman pribadi (Littlejohn, 2005: 38).

Metode fenomenologi tepat digunakan dalam penelitian ini karena peneliti berusaha memahami makna mengenai peran suami dan makna peran diri mantan buruh migran perempuan melalui tindakan-tindakan yang dilakukannya dan dalam interaksi dengan suami, anak, dan orang tua pada khususnya dalam lembaga pernikahan, serta interaksi dengan teman-teman di lingkungan pergaulannya pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup tiga pokok permasalahan yakni mantan buruh migran perempuan memaknai peran suami, mantan buruh migran perempuan memaknai peran dirinya serta pengalaman komunikasi keluarga mantan buruh migran perempuan dalam rangka menciptakan hubungan keluarga yang harmonis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap enam orang informan dalam penelitian ini, terdapat harapan mengenai peran suami dalam pernikahan yang dijalani. Harapan tersebut adalah mengenai peran suami sebagai penyokong utama penghasilan keluarga. Kenyataannya, harapan ini tidak terpenuhi. Namun demikian, para mantan buruh migran perempuan ini tetap bertahan dalam pernikahannya dengan kondisi dimana mereka bekerja sebagai buruh migran perempuan di luar negeri sehingga memiliki peran dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Perbedaan harapan dengan kenyataan yang dihadapi para informan penelitian ini memberikan makna tertentu terhadap peran suami sehingga mereka dapat tetap bertahan dalam perkawinan yang mereka jalani sampai saat ini. Empat makna yang terdapat pada hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memaknai peran suami, para mantan buruh migran perempuan ini menjalani serangkaian proses panjang dalam proses penerimaan terhadap kenyataan yang mereka hadapi. Landasan keimanan, penghormatan terhadap suami, keyakinan mengenai potensi yang dimiliki suami, dan menjaga keutuhan keluarga membuat mereka akhirnya menerima kenyataan dalam perkawinannya. Keempat hal ini memperkuat pertimbangan rasional mereka saat memaknai perilaku suami dalam interaksi suami-istri dan memaknai respon lingkungan terdekat yang bersifat positif.

Buruh migran perempuan dalam penelitian ini mempertimbangkan berbagai hal positif pada perilaku pasangan, walaupun pasangan mereka tidak mampu memenuhi harapan sebagi sosok yang berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Berbagai hal positif itu sebagaimana yang dirangkum, merupakan makna yang diberikan istri mengenai perilaku suami dalam (1) pelaksanaan pekerjaan rumah tangga, (2) mengelola konflik, dan (3) sikap dan perilaku yang ditampilkan. Respon lingkungan terdekat yang dimaknai secara positif oleh para mantan buruh migran perempuan ini juga menjadi dasar bagi mereka untuk menerima kenyataan dalam pernikahannya, menegosiasikan mengenai peran suami, hingga dapat menampilkan perilaku yang konstruktif dalam mempertahankan hubungan keluarga yang harmonis.

Proses yang dijalani mantan buruh migran perempuan ini merupakan serangkaian makna yang terbentuk dalam institusionalisasi lembaga pernikahannya. Mekanisme ini berlangsung dalam kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk, dimaknai oleh individu, dipahami dan dijalani bersama (Berger dan Luckmann, 2013: 79) oleh pasangan suami-istri. Bangunan-bangunan makna mengenai perilaku suami dalam pasangan suami-istri maupun interaksi yang mendahuluinya dan bangunan makna mengenai respon lingkungan terdekat membuat para mantan buruh migran ini mampu menegosiasikan kepentingannya untuk memiliki suami yang memenuhi peran sebagai penyokong utama kebutuhan keluarga. Adapun nilai-nilai keimanan, pertimbangan etis untuk tetap menghormati suami, penerimaan

terhadap konsekuensi logis atas pilihan yang telah dijalani merupakan tipifikasi yang muncul dalam interaksi timbal-balik sekaligus akar nilai yang dibawa oleh para mantan buruh migran ini dalam institusionalisasi lembaga pernikahan yang berkembang (in nucleo) (Berger dan Luckmann, 2013: 76).

Adapun bangunan makna mengenai respon lingkungan terdekat yang direfleksikan dengan kenyataan dalam pernikahan yang dijalani para mantan buruh migran perempuan ini juga merupakan komposisi yang membentuk pemahaman dan kebiasaan dalam interaksi pasangan suami-istri dalam lembaga pernikahan.

Bangunan makna yang dibentuk dalam proses panjang pada proses pelembagaan pernikahan di atas menunjukkan kompleksitas makna yang dimiliki oleh para informan penelitian ini melalui pengalaman komunikasi keluarga, yang dalam hal ini dengan suaminya, hingga mampu menerima kenyataan berperan besar dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan menegosiasikan harapannya mengenai peran suami. Proses ini tidak dapat direduksi dan disimplifikasi dengan menyimpulkan bahwa penerimaan para mantan buruh migran perempuan ini mengenai kesenjangan dalam pernikahannya dilandasi oleh keyakinan yang kurang berdasar dan ketidakberdayaan subjektif yang dirasionalisasi.

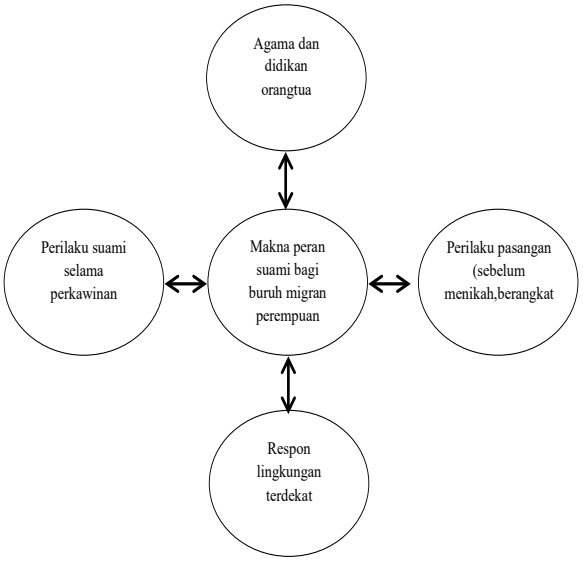

Sumber : data hasil penelitian, Desember 2015

Gambar 1 Makna Peran Suami Bagi Mantan Buruh Migran Perempuan

Arliss menuturkan bahwa yang mengikat pasangan suami-istri adalah penghayatan terhadap keberadaan pasangan dan harapan pencapaian di masa depan, termasuk di dalamnya adalah terwujudnya impian yang dicita-citakan sebelum atau pada awal pernikahan, pemenuhan kebutuhan pasangan, dan peneguhan ikatan di antara keduanya (1993: 83). Ini berarti, peneguhan ikatan di antara pasangan suami-istri salah satunya dibangun oleh pemenuhan harapan satu sama lain. Namun, yang terjadi dalam kawinan para informan dalam penelitian ini adalah ketidaksesuaian antara harapan mengenai suami yang lebih berperan dalam memenuhi nafkah keluarga dengan realitas dimana sebagai istri bekerja sebagai buruh migran perempuan, mereka lebih berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Meskipun demikian, para mantan buruh migran perempuan ini tetap bertahan dalam pernikahannya. Hal ini dapat terjadi karena pernikahan yang dibina oleh para informan penelitian ini tidak hanya dilihat sebagai sebuah ikatan yang terformalisasi oleh lembaga pernikahan dan memainkan peranan sebagai pasangan dan orang tua ketika memiliki anak.

Memaknai makna peran diri mantan buruh migran perempuan dalam keluarga dimana mereka berusaha membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, perlu dianalisis motif yang mendasari para mantan buruh migran perempuan ini untuk bekerja bekerja sehingga diketahui pula makna yang diberikan pada pekerjaannya. Karena dalam perspektif fenomenologi Schutz interpretasi yang diberikan individu mengenai pengalamannya sehingga menghasilkan makna yang khas terbentuk melalui penghayatan subjektif dan interaksi dengan lingkungan sosial dalam konteks historis yang simultan; yakni masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Schutz dalam Kuswarno, 2009: 110), dimana dalam konteks historis itu terdapat motif yang senantiasa mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan, maka motif bekerja para mantan buruh migran perempuan ini penting untuk dipahami. Motif ini senantiasa mendasari pilihan para informan penelitian ini untuk bekerja.

Motif menjadi istri bekerja seperti yang telah disebutkan di atas, bagi para informan dalam penelitian ini berlandaskan pada alasan yang bersifat ekonomi, baik untuk kepentingan ekonomi keluarga, maupun demi kemandirian

finansial pribadi.

Motif adalah dorongan yang menyebabkan individu untuk melakukan suatu gerakan atau tingkah laku tertentu untuk mencapai suatu tujuan. R. S. Woodworth (dalam Alex Sobur, 2003: 267) mendefinisikan motif sebagai suatu dorongan yang dapat atau dengan mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu atau berbuat sesuatu guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Lebih lanjut, Sherif dan Sherif (dalam Alex Sobur, 2003: 267) menyebut motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. Giddens mengartikan motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku ke arah pemuasan kebutuhan.

Perspektif fenomenologi yang digagasnya, Schutz menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal esensisal bagi konsep tindakan atau *action*. Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa yang telah ditetapkan (*determinate*). Ini bermakna bahwa seseorang memiliki masa lalu (*pastness*). Dengan demikian, tujuan tindakan memiliki elemen masa depan (*futurity*) dan elemen masa lalu (*pastness*) yang menggambarkan bahwa tujuan suatu tindakan sosial seseorang cukup kompleks.

Schutz menggolongkan motif-motif ini dalam perspektif fenomenologinya menjadi ”motif untuk” (*in order to motives*) dan ”motif karena” (*because motives*). Motif jenis pertama merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya, yang diinginkan aktor, dan karena itu, berorientasikan masa depan. Motif kedua merujuk pada pengalaman masa lalu aktor dan tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan (*preconstituted knowledge*), dan karena itu, berorientasikan masa lalu. Motif jenis kedua ini lazimnya disebut alasan atau sebab. Hasil wawancara dan obeservasi terhadap enam informan dalam penelitian ini menunjukkan semua motif yang terjadi dalam makna peran diri mengarah pada *in order to motive*. Karena menurut para informan, motif memenuhi kebutuhan keluarga merupakan motif yang paling mendasar dalam keinginannya bekerja di luar negeri.

Motif yang dimiliki oleh para mantan buruh migran perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini, dapat dipahami makna yang mereka berikan terhadap pekerjaannya. Hal ini merupakan kesadaran dari persepektif pertama seseorang sebagaimana yang dikemukakan oleh Edmund Husserl. Kesadaran para informan ini merupakan perspektif filosofis yang mendasari interpretasi subjektif dan pemaknaan yang mereka lakukan terhadap pekerjaan yang dijalani. Sebagai realitas yang bersifat intersubjektif, makna yang mereka miliki mengenai pekerjaannya dibentuk oleh persepsi dasar mengenai istri bekerja menjadi buruh migran perempuan di luar negeri melalui interaksi dan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, yakni keluarga, rekan-rekan kerja, dan suaminya sendiri.

Hampir semua informan penelitian memaknai pekerjaan yang digelutinya merupakan sesuatu yang dinikmati dan disyukuri. Makna ini timbul dari penghayatan mereka secara subjektif mengenai pekerjaan tersebut dan dari penilaian terhadap kesadaran dan upaya suami yang sama-sama turut bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan penuturan Sri dan Kenci, serta hasil observasi peneliti terhadap kedua pasang suami istri ini, kesadaran dari suami mereka yang diwujudkan dalam bentuk upaya mereka untuk tetap bekerja dan memperoleh pendapatan, serta komunikasi yang baik dengan istrinya, sehingga mereka dapat menikmati pekerjaan yang mereka jalani. Terdapat pemahaman dalam diri mereka, yang juga menjadi kesepakatan dengan suami, bahwa menafkahi keluarga merupakan tanggung jawab bersama suami dan istri. Hal ini tidak menjadi suatu persoalan sepanjang suami tetap berusaha untuk memenuhi perannya sebagai kepala keluarga.

Burgess dan Locke (dalam Suleeman, 1990: 31) menjelaskan bahwa seiring perubahan yang terjadi dalam masyarakat, hubungan antarperan dalam keluarga saat ini lebih didasarkan pada perhatian dan kasih sayang timbal balik serta kesepakatan bersama anggota keluarga. Adapun perubahan masyarakat yang terjadi dan dihadapi oleh para mantan buruh migran perempuan selaku informan dalam penelitian

ini adalah peran sebagai istri yang bekerja membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai buruh migran perempuan di luar negeri. Namun demikian, kasih sayang dan perhatian yang mereka rasakan dari suaminya membuat mereka tidak merasa keberatan mengemban peran tersebut, di samping memang sudah ada kesepakatan yang disadari dan dipatuhi bersama mengenai peran tersebut. Dalam hal inilah peran-peran dalam keluarga dilaksanakan melalui komunikasi.

Seseorang menempatkan dirinya dan tindakan personal mereka di tataran sosial melalui makna dari sistem makna mereka. Seseorang memilih sebuah interpretasi dari kejadian dan pengalaman dan susunan penafsiran yang lebih luas, yan tersedia pada sistem makna. Menurut Berger, sistem makna yang digunakan seseorang akan membantunya dalam mengenali sifat orang lain, memahami pentingnya peran yang ia miliki dalam kelompok, tujuan dari keikutsertaan dalam kegiatan, signifikan dalam menjadi seseorang di lingkungan dan sebagainya (Merguire, 1992: 30).

Semua manusia tentunya pasti akan memiliki sebuah konstruksi sosial atau pembentukan sebuah makna sosial di dalam dirinya masing-masing yang kemudian dapat dipahami oleh orang lain. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial objektif melalui proses eksternalisasi, bagaimana dia mempengaruhinya sebagi proses internalisasi yang mencerminkan realitas subjektif. Menurut Berger dan Luckmann (2013: 25), yang menjadi dasar dari konstruksi sosial adalah sosiologi pengetahuan. Perbedaan pengetahuan antara individu adalah yang menyebabkan adanya perbedaan konstruksi sosial yang sekaligus membedakan tindakan sosial yang akan dipilih/ dilakukan.

Konstruksi sosial pada dasarnya akan mulai terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan terdekatnya, dalam hal ini mantan buruh migran perempuan memaknai peran dirinya dalam membantu suami dalam mencari nafkah di luar negeri diperkenalkan oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan terdekatnya. Hal ini yang menurut Peter L Beger yang di namakan Proses Eksternalisasi di dalam teori konstruksi sosialnya.

Eksternalisasi yang terjadi pada setiap informan adalah ketika para informan mencurahkan "peran diri" mereka sebagai mantan buruh migran perempuan yang membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada dunia informan. Keluarga, teman dan individu lain dalam "dunia" setiap informan memberikan pengalaman, pemahaman, dan pelajaran pada setiap informan dalam setiap aktivitas. Dalam jangka waktu tertentu para informan mulai mendengar, melihat, mengalami dan melakukan proses berpikir tentang dunia dan kehidupannya dipengaruhi oleh pencurahan kedirian yang didalamnya terdapat berbagai makna tentang membantu suami mencari nafkah.

Berger dan Luckmann (2013: 69) mengungkapkan bahwa manusia secara bersama-sama menghasilkan suatu lingkungan manusiawi, dengan totalitas bentukan sosio-kultural dan psikologisnya. Dari segi makna-makna yang diberikan oleh manusia kepada kegiatannya, pembiasaan menyebabkan tidak perlunya lagi situasi didefinisikan kembali, langkah demi langkah. Sejumlah besar ragam situasi dapat dimasukkan ke dalam definisi-definisi yang sudah ditetapkan lebih dulu. Kegiatan yang harus dilakukan dalam situasi itu lalu bisa diantisipasi; bahkan alternatif-alternatif perilaku bisa diberi bobot-bobot yang baku.

Proses – proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan. Pelembagaan terjadi apabila ada suatu tipifikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipifikasi itu merupakan satu lembaga. Hal yang harus ditekankan adalah sifat timbal-balik (resiprositas) dari tipifikasi-tipifikasi kelembagaan dan tipikalisasi tidak hanya tindakan-tindakan, tetapi juga dari pelaku-pelakunya dalam lembaga-lembaga. Tipifikasi tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan, yang membentuk lembaga-lembaga, selalu merupakan milik bersama. Tipifikasi-tipifikasi itu tersedia bagi semua anggota kelompok sosial tertentu yang bersangkutan, dan lembaga-lembaga itu sendiri mentipifikasi pelaku-pelaku individual maupun tindakan-tindakannya. Lembaga-lembaga itu mengandaikan bahwa tindakan-tindakan dari tipe X akan dilakukan oleh pelaku-pelaku tipe X (Berger dan Luckmann, 2013: 74).

Lembaga pernikahan sebagai salah satu

lembaga yang ada dalam kehidupan masyarakat juga dibentuk melalui institusionalisasi atau proses pelembagaan seperti yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann di atas. Sejumlah tindakan dan kegiatan yang dibiasakan dalam tiap-tiap situasi yang berbeda menjadi tipifikasi dari suatu lembaga, begitu pun halnya dengan lembaga pernikahan dan agama. Karena tipifikasi ini sendiri merupakan lembaga, maka terdapat pakem tertentu yang sudah diterima dan disepakati bersama oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai aktor dalam proses tipifikasi tersebut. Pakem-pakem tersebut diakui, dijalani, dan dilanggengkan melalui lembaga-lembaga pernikahan yang kemudian dibentuk oleh individu-individu lainnya dalam masyarakat.

Makna mengenai peran diri mantan buruh migran perempuan seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, membuat para mantan buruh migran perempuan selaku informan dalam penelitian ini menekan ego, perasaan bangga atas keunggulan diri, perasaan terbebani, dan kecenderungan untuk berkeluh kesah, dan perilaku membangkang terhadap suaminya. Bagi semua informan penelitian, cinta yang mereka rasakan dari pasangan membuat mereka berlapang dada untuk menjalani peran sebagai pihak yang berkontribusi lebih besar dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Cinta memiliki empat komponen mendasar, yakni kepedulian, tanggung jawab, penghargaan, dan pengetahuan. Kepedulian menggambarkan bahwa setiap individu yang terikat satu sama lain berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi kekasihnya. Tanggung jawab bermakna bahwa setiap pasangan memiliki sensitivitas dan merespon atas apa yang dibutuhkan oleh pasangannya. Penghargaan adalah upaya untuk menerima pasangan apa adanya, dan pengetahuan adalah kecakapan dalam mengindra apa yang dibutuhkan oleh pasangan, nilai-nilai, tujuan hidup, dan perasaan mereka sehingga sikap saling berbagi akan melandasi kekuatan cinta antara keduanya Sternberg (dalam Widjanarko, 2011: 132). Empat komponen mendasar dalam cinta yang dirasakan oleh para informan terhadap suaminya membuat mereka bertahan dalam hubungan pernikahannya.

Berdasarkan hasil di atas, berikut merupakan bagan yang menggambarkan pemaknaan diri mantan buruh migran perempuan:

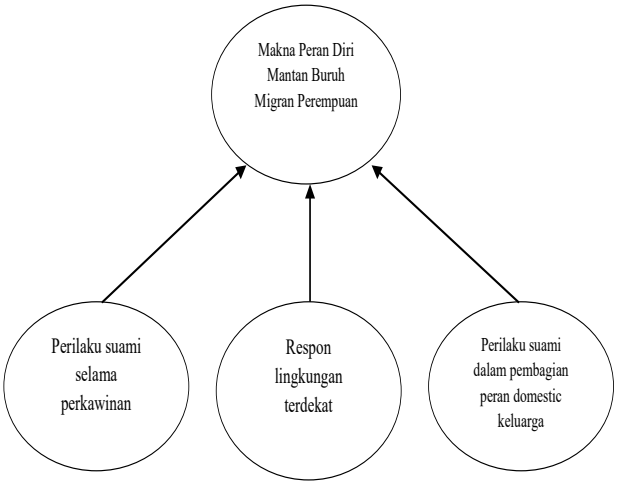

Sumber : data hasil penelitian, Desember 2015

Gambar 2 Makna Peran Diri Mantan Buruh Migran Perempuan

Dari pemaknaan di atas, dapat dibuat kategorisasi makna peran diri mantan buruh migran perempuan bagaimana yang disajikan dalam tabel 1. Pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis berlangsung dalam interaksi dengan suami dan anak. Sebelum membahas tentang aspek-aspek tentang pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam mengelola komunikasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga yang harmonis, buruh migran memaknai tentang apa itu keluarga harmonis dan apa itu kehadiran anak. Menurut para informan, adalah sesuatu yang penting dan pantas disyukuri, anak adalah sesuatu yang dapat menciptakan suasana baru yang lebih indah dalam rumah tangga, anak merupakan teman dan penolong ketika kedua orangtuanya sudah tua.

Pemaknaan tersebut juga sejalan dengan pemikiran (Papalia, Olds, & Feldman, 2008 : 50) yaitu keluarga sebagai kelompok orang yang mengadakan ikatan perkawinan yang sah antara individu yang satu dengan individu yang lain, kemudian hasil dari ikatan perkawinan tersebut lahirlah anak yang memiliki pertalian darah antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya hingga muncul rasa kasih sayang di antara mereka. Sehingga dapat diartikan bahwa, anak merupakan salah satu tujuan dari pembentukan keluarga yang merupakan perekat kasih sayang antara anggota-anggota keluarga buruh migran. Jadi benarlah para keluarga buruh migran menghargai penting arti kehadiran anak

Tabel 1 Makna Peran Diri Mantan Buruh Migran Perempuan

Informan	Makna Peran Diri Mantan Buruh Migran Perempuan			
	Sebagai Istri		Sebagai Ibu	
Sri	Istri yang dapat menjadi teman hidup suami, menjadi teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami.	**Teman Hidup**	Seorang ibu adalah sosok yang menjadi sumber pemenuhan kebutuhan bagi anak-anaknya	**Ibu Andalan**
Trasinah	Istri merupakan sosok yang dapat mendorong dan memotivasi suami.	**Pendorong Suami**	Ibu merupakan sosok awal pemberi kebutuhan untuk anak.	
Casini	Istri yang tetap patuh pada suami dan berusaha meredam ego	**Kodrat Ilahi**	Ibu adalah seseorang yang menjadi awal untuk anak mendapatkan kebutuhan	
Kenci	Istri merupakan wanita yang dapat membantu suami dalam pekerjaan dan bersama-sama menafkahi keluarga	**Membantu mencari nafkah**	Ibu merupakan model atau contoh yang dapat diikuti oleh anak-anaknya	
Kartilah	Istri merupakan seseorang yang dapat membimbing suami dengan nasehat-nasehat dari istri yang berfungsi untuk menenangkan.	**Penasehat yang bijaksana**	Ibu merupakan contoh pertama yang terus diikuti oleh anak-anaknya.	
Kasmiri	Istri yang tetap patuh pada suami dan berusaha meredam ego	**Kodrat Ilahi**	Ibu adalah sosok pertama pemberi stimuli untuk kebutuhan anak-anaknya	

di tengah keluarga mereka. Sehingga keluarga buruh migran perempuan akan mengusahakan penuh untuk dapat mencapai segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anak mereka.

Selain pemaknaan akan arti kehadiran anak, pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam mengelola komunikasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga yang harmonis juga dimaknai dengan apa itu keluarga harmonis. Keluarga harmonis dimaknai sebagai keluarga yang utuh dalam kebersamaan yang terjaga, saling mengerti sesama anggota keluarga, suami dan istri mengerti hak dan kewajiban masing-masing dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Makna keluarga harmonis juga berarti saling mengerti, saling menyayangi sesama anggota keluarga, terutama kepada orang tua, dan saling percaya, rukun, dan damai dalam kehidupan berkeluarga.

Sejalan dengan informan tentang pemaknaan keluarga harmonis. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tentram. Keluarga merupakan tempat para penghuninya beristirahat dari suatu kepenatan aktivitas, sehingga keluarga haruslah menyenangkan. Selain itu Kartono (1995: 48) menjelaskan bahwa aspek-aspek keharmonisan di dalam keluarga seperti adanya hubungan atau komunikasi yang hangat antar sesama anggota keluarga, adanya kasih sayang yang tulus dan adanya saling pengertian terhadap sesama anggota keluarga.

Pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam mengelola komunikasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga yang harmonis selalu berawal pada interaksi pasangan suami istri. Untuk mewujudkan dan mempertahankan hubungan keluarga yang harmonis sebagaimana yang dimaknai oleh masing-masing informan, mereka menjaga keharmonisan relasi suami-istri dengan cara: memahami karakter dan menerima kondisi pasangan; meredam potensi konflik suami-istri; mensyukuri keadaan dan senantiasa berpikir positif; menjaga keterbukaan dan kerja sama pengelolaan keuangan rumah tangga antara suami-istri, dan; melibatkan suami untuk sama-sama berperan dalam menyokong perekonomian keluarga dan pengasuhan anak.

Selain itu pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam mengelola komunikasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga yang harmonis mempunyai beberapa aspek untuk mewujudkan keluarga yang harmonis yaitu kuasa di antara pasangan. Menurut informan kuasa diantara pasangan ini

dimaknai sebagai sesuatu yang dapat mengubah diri pasangan baik istri terhadap suami, suami terhadap istri ataupun suami/istri kepada anak-anaknya. Kuasa atau otoritas menurut buruh migran dan suami adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam keluarga.

Pemaknaan yang diberikan buruh migran dan seuami sesuai dengan pemikiran Segrin dan Flora mengungkapkan, kekuasaan atau otoritas adalah ketegasan, pengendalian, disiplin, peran, dan penegakan aturan (2005: 199). Selain itu, otoritas juga dipahami sebagai pengendalian perilaku dan penyelesaian masalah. Menurut keduanya, terdapat tiga perspektif tentang kekuasaan, yaitu sebagai daya abilitas, interaksi, dan sebagai persepsi yang kontekstual. Sebagai sebuah kemampuan atau daya abilitas, kekuasaan dipahami sebagai kemampuan atau potensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebagai sebuah interaksi, kekuasaan dipahami hanya akan berfungsi ketika salah satu pasangan, baik suami atau istri bersedia untuk bersikap subordinat atau menerima untuk dipengaruhi oleh yang lainnya. Dikatakan sebagai sebuah proses karena sifatnya yang dinamis pada setiap individu dalam pasangan akan menggunakan pada masa mendatang sebagai representasi konfrontatif ketika dirinya di masa lalu menerima subordinasi. Selain itu, kekuasaan dipahami sebagai masalah persepsi dan kontekstual ketika suami atau istri mempersepsikannya sebagai sebuah kesediaan diotorisasi oleh pasangannya dan tergantung pada apakah ia bersedia disubordinasi. Makna kekuasaan terkait erat dengan sejauh mana ia memaknai sebagai akibat dari hasil interaksi dengan pasangannya.

Selain kuasa diantara pasangan aspek lain yang mendukung pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam mengelola komunikasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga yang harmonis adalah pengambilan keputusan. Aspek ketiga pada pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam mengelola komunikasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga yang harmonis yaitu konflik.

Konflik juga menjadi salah satu bagian penting dalam pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam mengelola komunikasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Nyaris tidak ada sebuah keluarga yang dapat menghindari apa yang disebut dengan konflik. Otoritas dan pengambilan keputusan sebagai sebuah sub-sistem tersendiri akan senantiasa berhadapan dengan konflik. Hal ini terjadi karena meskipun suami-istri secara normatif merupakan ikatan legalistik untuk tujuan yang baik, pada dasarnya mereka adalah dua individu yang berbeda, dibesarkan dalam tradisi yang bisa jadi berbeda dan memiliki ekspektasi dan pola hidup yang kemungkinan besar berbeda pula. Oleh karena itu, pernikahan sangat mungkin diwarnai oleh ketidaksesuaian jalan meski diawali oleh niat dan landasan untuk meneguhkan ikatan pernikahan itu sendiri.

Menurut semua informan konflik selalu terjadi dalam rumah tangga mereka baik itu sebelum berangkat bekerja ke luar negeri, ketika berada di luar negeri dan saat kembali berkumpul bersama keluarga dan memutuskan untuk tidak kembali bekerja menjadi buruh migran. Namun ketika peneliti bertanya bagaimana mereka menyelesikan konflik yang terjadi semua informan menjawab hal yang bisa menyelesaikan konflik mereka adalah dengan berdiskusi, terbuka satu sama lain masalah yang mengganjal pada diri masing-masing informan baik istri maupun suami. Ketika peneliti bertanya masalah yang akan menjadi potensi konflik dengan pasangan, setiap informan menjawab potensi konflik yang berbeda-beda. Masalah yang menjadi konflik buruh migran perempuan dan suami antara lain masalah komunikasi, keuangan, anak-anak, kecemburuan.

West dan Turner (2006: 250-252) menjelaskan bahwa konflik pasangan suami-istri sebagai relasi antarpersona adalah sebagai sebuah bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Konflik antarpasangan suami-istri juga merupakan implikasi dari keterkaitan serta ketergantungan satu sama lain, dimana sebagai individu yang berbeda satu sama lain sangat berpotensi untuk memiliki persepsi yang berbeda atas suatu masalah. Akibatnya, terjadi situasi inkompatibilitas di antara keduanya. Cupach & Canary (2003: 355) menjelaskan bahwa potensi konflik dalam perkawinan adalah masalah komunikasi, keuangan, anak-anak dan kecemburuan. Ironisnya, terkadang permasalahan yang sederhana dapat memicu konflik yang destruktif yang ditunjukkan dengan perilaku menyakiti satu sama lain yang berimbas pada ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan, bahkan dapat menghancurkan ikatan pernikahan itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa: Mantan Buruh migran perempuan memaknai peran suami sebagai hal yang dapat dinegosiasikan dengan merefleksikan makna mengenai (1) perilaku suami selama perkawinan, (2) respon lingkungan terdekat dalam memaknai kondisi perkawinan buruh migran perempuan, (3) nilai agama dan didikan orang tua yang diyakini informan, (4) perilaku suami sebelum dan sesudah buruh migran perempuan berangkat ke luar negeri. Empat rangkaian mekanisme ini merupakan proses dimana buruh migran perempuan menerima kondisi perkawinan dimana mereka bersedia meninggalkan suami dan anak untuk bekerja di luar negeri demi memenuhi kebutuhan keluarga. Mantan buruh migran perempuan ini menampilkan perilaku yang konstruktif dalam menciptakan keluarga yang harmonis.

Makna peran diri mantan buruh migran perempuan adalah sebagai (1) istri yang membantu mencari nafkah, (2) istri setia, (3) istri yang dapat mendorong/memotivasi suami, (4) istri yang selalu pengingat/penasehat suami, (5) istri sholeha. Keenam informan memaknai diri sebagai istri yang dapat membantu suami dalam mencari nafkah, berusaha setia walau mereka berjauhan, tidak merasa berkuasa dan meredam ego serta mendukung suami, patuh kepada suami, menghargai dan menghormati suami sebagai kepala keluarga. Makna peran diri ini didapat melalui interaksi dengan suami, anak, keluarga dan teman sesama mantan buruh migran perempuan yang sebelumnya memiliki kondisi yang sama dengan informan.

Pengalaman komunikasi keluarga manatan buruh migran perempuan dalam menciptakan keluarga yang harmonis dilakukan dengan suami dan anak. Dengan suaminya, para informan ini berusaha untuk menjaga keharmonisan hubungan suami-istri dalam komunikasi yang terjalin di antara keduanya dengan cara memahami karakter dan menerima kondisi satu sama lainnya. Meredam timbulnya konflik yang dipicu persoalan kecemburuan, masalah finansial dan masalah anak-anak, mensyukuri keadaan dan berusaha tetap berpikir positif; saling terbuka dan bekerjasama dalam mengelola komunikasi dan keuangan rumah tangga. Dengan anak, sebagai ibu, meskipun ibu bekerja diluar negeri dan jauh dengan anak-anak para informan penelitian ini menggunakan otoritasnya secara proporsional. Dengan otoritas yang proporsional tersebut, mereka mendidik anak untuk cermat dan tekun dalam usaha memenuhi keinginan yang membutuhkan biaya yang besar, informan juga selalu merasakan kedekatan dengan anak-anaknya. Komunikasi yang terjalin selama berada diluar negeri sampai informan kembali terus dipertahankan agar anak-anak tetap merasa nyaman dengan keberadaan ibunya. Melalui pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan, para informan ini merasa menjadi ibu yang bisa diandalkan dalam memenuhi kebutuhan materi dan afeksi anak-anaknya.

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian dilakukan, dapat diberikan saran yaitu: (1) Untuk memperoleh temuan-temuan yang lebih spesifik dan analisis yang lebih mendalam mengenai tema penelitian sejenis di masa yang akan datang, dapat digunakan pendekatan subjektif lainnya seperti etnografi komunikasi, manajemen komunikasi dan dramaturgi. Selain itu penelitian dengan tema sejenis ini bisa dapat digunakan teori-teori dalam perkawinan atau teori-teori yang berhubungan dengan komunikasi keluarga. Hal ini agar aspek-aspek yang lebih mencerminkan substansi dan dinamika yang khas dalam komunikasi keluarga buruh migran perempuan dengan isu mengelola komunikasi dapat lebih ditonjolkan sehingga dapat ditemukan alternatif solusi atas konflik yang terjadi dalam komunikasi keluarga buruh migran. Selain itu, ke depan masih dapat pula diteliti beberapa ranah subjektif kajian, seperti hubungan orangtua dengan anak baik antara bapak dengan anak ataupun ibu dengan anak, hubungan antara anak buruh migran perempuan, sehingga mampu memperkaya studi komunikasi keluarga buruh migran perempuan, dan (2) Dalam komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam menciptakan keharmonisan keluarga, ketika muncul potensi konflik atau telah terjadi konflik yang disebabkan oleh isu pendapatan, kecemburuan atau anak, komunikasi yang efektif untuk mengutarakan perasaan masing-masing dibutuhkan oleh kedua belah pihak agar terbangun kesepahaman di antara keduanya. Kesepahaman ini akan lebih baik jika ditindaklanjuti dengan kesepakatan yang menjadi solusi dari tema konflik yang dihadapi. Kesepakatan tersebut

hendaknya menjadi komitmen bagi suami-istri untuk dijalankan pasca kesepakatan dibuat. Selanjutnya, sebagai bagian terpenting, adalah evaluasi atas kesepakatan yang dijalani; apakah kedua belah pihak konsisten dengan komitmennya, atau mencederai kesepakatan sehingga memunculkan ketidaknyamanan dari pihak lainnya, bahkan berujung konflik kembali. Adanya evaluasi atas kesepakatan yang merupakan solusi dari konflik ini dibutuhkan untuk membuka ruang komunikasi kembali apabila terjadi inkonsistensi komitmen dari suami/istri di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Arliss, L.P. (1993). *Contemporary family communication: messages and meanings*. New York: St Martin's Press.

Amini, I. (1994). *Bimbingan Islam untuk Kehidupan Suami-Istri*. Bandung : AlBayan.

Basrowi, S. (2002). *Metode penelitian kualitatif perspektif mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.

Beebe, A. S. & Beebe, S. J. (1996). *Interpersonal communication relating to others*. USA: Sage Publication, Ltd.

Berger, P. L. & Luckmann, T. (2013). *Tafsir sosial atas kenyataan risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES

Creswell, J. W. (1997). *Qualitatice inquiry and research design: choosing among five tradition*. Sage: Thousand Oaks.

Cupach, W. R. & Canary, D. J. 2003. *Conflict: Couple Relationship in Ponzetti,* J.J (Ed). International Encyclopedia of Marriage and Family. New York, Macmillan.

Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research.* California: Sage Publications.

Dewi, S. K. C. (2014). *Pemeliharaan komunikasi antar pribadi tkw untuk harmonisasi keluarga*. Diakses dari http: // ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/viewFile/7243/7010

Finchman, F. D. (2004). *Communication in marriage, in vangelisty*, A.L (Ed), handbook of family communication. New York, LEA.

Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Ihromi, T. O. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia anggota IKAPI.

Kuswarno, E. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian fenomena pengemis kota bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju

Littlejohn, S & Foss, K. A. (2005). *Theories of human communication*. Singapore: Thomson & Wadsworth.

Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Papalia, O. & Feldman. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Pengadilan Agama Kabupaten Banyumas http://www.pa-banyumas.go.id/index.php/profil-pa-banyumas-2/34-info-pengadilan/pengadilan diakses 20 Maret 2016

Segrin, C & Flora, J. (2005). *Family communication*. New York: LEA.

West, R & Turner L.H. (2006). *Introducing communication theory: analysis & application*. New York: Mc-Graw Hill.

Widjanarko, W. (2011). *Pola komunikasi pasangan suami istri dalam perkawinan beda agama* (Disertasi). Bandung: Universitas Padjadjaran.